

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Enam tahun pertama kehidupan merupakan fase yang amat menentukan pada proses pertumbuhan beserta perkembangan anak. Pada masa ini dialami peningkatan ukuran tubuh, perubahan struktur fisik, serta perkembangan fungsi organ yang semakin matang dan kompleks. Periode tersebut juga dikenal sebagai masa yang sangat sensitif karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik, biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Selain berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, fase ini tidak dapat diulang sehingga setiap proses perkembangannya mempunyai arti yang amat krusial. Maka dari itu, apabila terdapat gangguan tumbuh kembang yang tidak dikenali dan ditangani secara tepat sejak dini, dampaknya dapat memengaruhi kualitas kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan kualitas kehidupan anak, baik di masa sekarang ataupun di masa depan. Fenomena tersebut masih sering dijumpai dalam berbagai kasus yang terjadi belakangan ini.

Upaya kesehatan pada anak dimulai sejak masa kehamilan hingga usia enam tahun sebagai periode penting dalam pembentukan kualitas hidup. Pelaksanaan upaya tersebut diarahkan bukan sekadar guna mempertahankan keberlangsungan hidup anak, melainkan turut untuk memastikan pertumbuhan beserta perkembangan yang terjadi dengan optimal. Perihal tersebut meliputi pencapaian perkembangan pada aspek fisik, mental, emosional, sosial, serta kemampuan intelektual yang berkembang sesuai dengan potensi genetik masing-masing anak.

Pencapaian tumbuh kembang yang optimal memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar anak melalui penerapan prinsip asah, asih, dan asuh. Prinsip ini mencakup pemberian gizi yang memadai, imunisasi sesuai jadwal, stimulasi perkembangan yang berkesinambungan, lingkungan yang kondusif, memberikan perlindungan, dipenuhi perhatian, dan menghadirkan rasa nyaman, serta upaya meminimalkan sejumlah faktor lingkungan yang bisa menghambat proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 diestimasikan sejumlah 148,1 juta balita atau 22,3% mengalami stunting. Selain itu, sekitar 45 juta balita (6,8%) mengalami wasting atau gizi kurang akut, sedangkan 37 juta balita (5,6%) tercatat mengalami kelebihan berat badan. Data tersebut memperlihatkan bahwasanya permasalahan gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat secara global dan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan serta perkembangan balita (World Health Organization [WHO], 2023).

Mengacu pada perolehan atas Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), prevalensi stunting pada balita di Indonesia di tahun 2023 tercatat sejumlah 21,5%, wasting (kurus) sejumlah 7,7%, underweight atau gizi kurang sejumlah 15,9%, dan overweight sejumlah 4,2%, yang memperlihatkan bahwasanya masalah gizi masih memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita di Indonesia meskipun angka stunting telah menurun dibanding tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting pada balita di Provinsi Jawa Timur tercatat sejumlah 17,7%. Capaian Hasil tersebut memperlihatkan tren yang lebih rendah dibandingkan capaian pada tahun sebelumnya, yang mengindikasikan perbaikan dalam status gizi jokie tbalita. Meskipun demikian, stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena dapat menghambat pertumbuhan fisik serta memengaruhi perkembangan motorik, kemampuan kognitif, dan kondisi kesehatan anak secara menyeluruh (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut data Pemerintah Kabupaten Mojokerto tahun 2023, prevalensi stunting pada balita mengalami penurunan menjadi sekitar 16,2% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), sedangkan data E-PPGBM memperlihatkan angka sekitar 2,35%, sehingga kondisi ini memperlihatkan adanya perbaikan pertumbuhan dan perkembangan balita di Mojokerto meskipun masalah gizi masih menjadi perhatian pemerintah daerah.

Berdasarkan survey awal dilakukan 18 Maret 2026 di Desa Sumengko dengan Bidan Desa masih ditemukan balita dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar seperti kemampuan berjalan, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang tua yang mempunyai balita didapatkan sejumlah 6 orang tua balita mengatakan bahwasanya anaknya usia lebih dari 1 tahun masih belum bisa berjalan, dari cara mengasuh anak orang tua terlalu melindungi anaknya seperti anak sering dilarang bermain karena di takutkan akan jatuh dan kotor serta terlalu sering di gendong, 3 orang tua balita mengatakan bahwasanya anaknya masih sulit untuk menjaga keseimbangan

tubuhnya, cara mengasuhnya orang tua jarang berinteraksi dan bermain dengan anaknya sehingga anak kurang mendapat contoh dan latihan, 1 orang tua balita mengatakan anak kurang aktif dalam bergerak dikarenakan anak terlalu sering di berikan gadget dan tidak pernah mengajak anak nya bermain.

Menurut studi (Pramesti., 2026), dominasi orang tua diketahui mengimplementasikan pola pengasuhan demokratis, ialah sejumlah 11 responden (84,6%). Perolehan atas analisis memanfaatkan pengujian statistik chi-square memperlihatkan skor p-value sejumlah 0,014 ($\alpha \leq 0,05$), yang menjadikan penerimaan bagi hipotesis kerja (H1). Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya ditemukan keterkaitan yang signifikan di antara pola pengasuhan orang tua beserta perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah. Maka dari itu, pola pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua mempunyai peranan krusial dalam mendukung pencapaian kemampuan motorik kasar pada anak.

Mengacu pada studi Febriyanti & Maryatun (2024), Temuan penelitian mengungkapkan bahwasanya dominasi responden menerapkan pola pengasuhan demokratis, melalui proporsi mencapai 47 individu (70,1%). Setiap gaya pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua membawa implikasi yang bervariasi bagi anak, serta menjadi determinan utama dalam efektivitas pendidikan karakter dan proses perkembangan mereka. Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan pada studi ini, yang mengindikasikan bahwasanya pola pengasuhan orang tua memberikan dampak yang signifikan bagi seluruh aspek perkembangan anak.

Perolehan studi Syafriani & Nursanti (2025) Hasil penelitian yang melibatkan 30 pasangan orang tua dan anak memperlihatkan bahwasanya sebagian besar anak

dengan perkembangan motorik kasar yang optimal berasal dari keluarga yang mengimplementasikan pengasuhan asuh demokratis, ialah sejumlah 21 anak (84,0%). Selanjutnya, analisis memanfaatkan pengujian statistik chi-square dilakukan guna melaksanakan analisis keterkaitan di antara pola pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua serta perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

Masalah keterlambatan perkembangan pada balita terjadi karena pola asuh yang terlalu melindungi, kurangnya interaksi dan stimulasi melalui bermain, selain itu, intensitas penggunaan gadget yang terlalu tinggi dapat membatasi aktivitas fisik anak karena kesempatan untuk melakukan gerakan dan eksplorasi lingkungan menjadi berkurang, berlatih koordinasi, dan mengeksplorasi lingkungannya. Jika kondisi ini tidak ditangani, dampaknya dapat berupa keterlambatan kemampuan fisik seperti berjalan dan menjaga keseimbangan, rendahnya kemandirian, keterbatasan keterampilan sosial, serta gangguan perkembangan kognitif dan emosional yang berpotensi berlanjut hingga usia sekolah.

Solusi untuk mengatasi keterlambatan perkembangan pada balita meliputi peningkatan aktivitas fisik secara rutin melalui permainan yang melibatkan aktivitas gerak dasar, seperti kemampuan berpindah tempat, melakukan lompatan, serta mempertahankan kestabilan tubuh, serta penyediaan mainan yang merangsang motorik kasar orang tua juga perlu aktif berinteraksi dan bermain bersama anak untuk memberikan contoh dan stimulasi, membatasi penggunaan gadget, selain itu, orang tua perlu menyediakan lingkungan yang mendukung keamanan anak

sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan sederhana.

Orang tua juga perlu mendukung perkembangan pada balita yang sebaiknya bersifat aktif, stimulatif, dan seimbang, dengan memberikan kesempatan anak untuk bergerak dan bereksplorasi secara aman tanpa terlalu dilindungi, aktif bermain dan berinteraksi bersama anak untuk memberi contoh serta motivasi, mendorong kemandirian melalui kegiatan sederhana yang bisa dilakukan sendiri, membatasi penggunaan gadget dan menggantinya dengan permainan fisik atau kreatif yang merangsang koordinasi dan keseimbangan, serta memberikan stimulasi secara konsisten setiap hari agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, ketertarikan peneliti dalam mengangkat topik ini didasari oleh pentingnya memahami pertumbuhan dan perkembangan pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada perolehan dari rumusan permasalahan, maka studi merumuskan pertanyaan yaitu “Bagaimana deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran pertumbuhan balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
2. Mengetahui gambaran perkembangan balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Harapannya studi ini bisa memberikan kontribusi ilmiah berupa pengayaan pengetahuan serta peningkatan pemahaman mengenai dan memperkaya pengetahuan di bidang kesehatan anak, terutama terkait deteksi dini terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak. Di samping itu, perolehan studi ini bisa berperan sebagai sumber referensi serta bahan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang membahas aspek tumbuh kembang anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Untuk Ibu dan Keluarga Balita

Harapannya, perolehan studi ini bisa meningkatkan pemahaman ibu dan keluarga mengenai pentingnya melaksanakan pengawasan serta deteksi dini terhadap pertumbuhan beserta perkembangan balita. Dengan adanya pengetahuan tersebut, ibu diharapkan lebih berperan aktif dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak serta memberi stimulasi yang tepat selaras dengan kebutuhan perkembangannya.

2. Untuk Tenaga Kesehatan

Harapannya, perolehan studi ini bisa memberikan kontribusi menjadi materi pertimbangan untuk tenaga medis guna mengoptimalkan kegiatan pemantauan, melakukan deteksi awal, serta menyusun langkah intervensi yang tepat terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah pelayanan kesehatan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Harapannya, perolehan studi ini bisa dimanfaatkan menjadi sumber rujukan serta acuan perbandingan untuk studi berikutnya yang membahas mengenai deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita.

